

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menganalisis pengaruh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Pendidikan, Belanja Daerah dan Dana Alokasi Umum pada kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2017. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan model analisis *Fixed Effect Model* dan pengolahan dilakukan dengan menggunakan statistik komputer yakni Eviews 9.0. Hasil dari pengolahan data yang dipaparkan dalam bab ini merupakan hasil estimasi terbaik yang telah diusahakan karena telah dianggap selaras dengan memenuhi kriteria teori ekonomi, ekonometri maupun statistik.

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah pada model regresi terjadi adanya ketidaksamaan residual dan varian satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila model regresi tidak terjadi adanya homokedastisitas maupun tidak terjadi heteroskedastisitas merupakan model regresi yang baik. Permasalahan heteroskedastisitas lebih sering terjadi dalam data *cross section* (Ghozali, 2001).

Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa pada suatu model memiliki beberapa perbedaan dari observasi atau varian residual. Dalam model yang baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Masalah yang sering terjadi bersumber dari data *cross section* yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas. Umumnya dalam data *cross sectional* terdapat unit yang heterogen, uji heteroskedastisitas

mungkin akan menjadi suatu aturan atau kelaziman dibandingkan dengan pengecualian (Gujarati, 2012).

Berdasarkan hasil uji park, apabila probabilitas $\alpha \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan apabila $\alpha \geq 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima (H_0 = tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, H_a = terdapat masalah heteroskedastisitas). Berikut merupakan output hasil dari uji heteroskedastisitas yang menggunakan uji park sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. 1 Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.403453	0.684966	0.589012	0.5574
LOG(PDRB)	-0.074239	0.041176	-1.802974	0.0748
PEND	-0.009654	0.013747	-0.702277	0.4844
LOG(BD)	0.017877	0.015307	1.167880	0.2460
LOG(DAU)	0.047534	0.027118	1.752852	0.0831

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9.0

Berdasarkan tabel 5.1 dapat disimpulkan bahwa pada data yang digunakan sebagai data independen tidak terdapat masalah heroskedastisitas dengan nilai probabilitas $> 0,05$, sehingga masing-masing data terbebas dari asumsi heteroskedastisitas. Dalam pengujian ini variabel dependen berubah menjadi RESID01.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yaitu untuk mengetahui adanya suatu hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, sehingga menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of Thumb* dalam metode ini yaitu apabila koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,9 maka

diperkirakan terdapat multikolinearitas dalam model penelitian. Sebaliknya, apabila koefisien korelasi relative rendah maka diperkirakan tidak terdapat multikolinearitas dalam model tersebut (Ajija et al, 2011).

Pendekatan multikolinearitas digunakan untuk uji penyimpangan asumsi klasik dalam pendekatan atas signifikansi serta nilai dari variabel dalam penelitian ini. Pembahasannya melalui analisis data yang digunakan pada setiap variabel dan hasil dari olah data yang ada, data yang digunakan diantaranya yaitu data *time series* dan *cross section*. Namun, multikolinearitas biasanya terjadi dalam data runtut waktu (*time series*) pada variabel yang digunakan. *Rule of Thumb* menyatakan bahwa apabila terdapat variabel yang tinggi sementara ada sebagian besar atau semua variabel secara parsial yang tidak signifikan, maka diperkirakan terjadi multikolinearitas dalam model tersebut (Gujarati, 2006).

Tabel 5. 2 Uji Multikolinearitas

	LOG(PDRB)	PEND	LOG(BD)	LOG(DAU)
LOG(PDRB)	1.000000	0.142573	0.794905	0.552823
PEND	0.142573	1.000000	0.008075	-0.359190
LOG(BD)	0.794905	0.008075	1.000000	0.867946
LOG(DAU)	0.552823	-0.359190	0.867946	1.000000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9.0

Berdasarkan tabel 5.2 dapat disimpulkan bahwa pada koefisien korelasi antar variabel independen $< 0,9$. Sehingga diartikan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi ini.

B. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Pada metode estimasi model regresi yang digunakan data panel dapat dilakukan dengan melalui tiga pendekatan yaitu, pendekatan kuadrat terkecil (*Ordinary/Pooled Least Square*), pendekatan *Fixed Effect Model*, dan pendekatan

Random Effect Model. Ketiga model regresi tersebut dapat digunakan untuk mengestimasi data panel, dalam menganalisis akan dipilih model regresi dengan hasil yang terbaik. Sehingga untuk mengetahui model mana yang terbaik untuk digunakan, maka perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan uji chow dan uji hausman.

1. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk membandingkan maupun memilih mana model terbaik yaitu antara *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model*.

Ho : *Common Effect*

H1 : *Fixed Effect*

Pada pengambilan keputusan ini melalui cara dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk Cross-Section F. Apabila nilai $p < 0,05$ maka model tersebut akan terpilih *Fixed Effect Model*. Akan tetapi, apabila $p > 0,05$ maka model tersebut akan terpilih *Common Effect Model*.

Tabel 5. 3 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	191.820782	(25, 100)	0.0000
Cross-section Chi-square	505.817715	25	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9.0

Berdasarkan tabel 5.3 di atas menyatakan bahwa dari kedua nilai probabilitas Cross-section F dan Chi-square hasilnya adalah lebih kecil dari Alpha 0,05 yang artinya menolak hipotesis nol. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa model yang terbaik untuk digunakan yaitu metode *Fixed Effect Model*. Berdasarkan dari hasil uji chow yang menolak uji hipotesis nol, maka pengujian data akan dilanjutkan ke uji hausman.

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk membandingkan maupun memilih mana model terbaik yaitu antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Chi-square* dan dalam keadaan model *Random Effect*.

Ho : *Random Effect*

H1 : *Fixed Effect*

Jika nilai probabilitas dari *Chi-square* lebih besar dari α 0,05 maka Ho ditolak, sehingga model terbaik yang akan dipilih dan digunakan yaitu *Fixed Effect*. Berikut ini merupakan hasil estimasi dengan menggunakan uji hausman yaitu:

Tabel 5. 4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	126.698209	4	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9.0

Berdasarkan tabel 5.4 hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0000 kurang dari α 0,05. Sehingga Ho ditolak sementara dan H1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih dan digunakan yaitu model *Fixed Effect*.

C. Analisis Model Terbaik

Setelah dilakukan berbagai pengujian model, penelitian ini akhirnya memilih model analisis yang terbaik, dimana pemilihan model ini dilakukan melalui hasil regresi pada data panel yang dapat dibuktikan seberapa besar dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5. 5 Hasil Estimasi *Fixed Effect* dan *Random Effect*

Variabel Dependen : Kemiskinan	Model	
	Fixed	Random
Konstanta (C)	20.44887	2.946257
Standar Error	1.475432	1.136215
Probabilitas	0.0000	0.0106
LOG(PDRB?)	-0.371878	0.368978
Standar Error	0.094367	0.063183
Probabilitas	0.0002	0.0000
PEND?	0.072480	-0.244214
Standar Error	0.029214	0.023911
Probabilitas	0.0148	0.0000
LOG(BD?)	0.094378	0.042572
Standar Error	0.031288	0.044765
Probabilitas	0.0032	0.3434
LOG(DAU?)	-0.145768	0.030381
Standar Error	0.065053	0.082498
Probabilitas	0.0273	0.7133
R²	0.999049	0.339828
F-statistic	3622.660	16.08616
Prob (F-stat)	0.000000	0.000000
Durbin-Watson Stat	2.124848	0.903140

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil dari uji spesifikasi model dari kedua analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji chow dan uji hausman sama-sama menyarankan untuk menggunakan *fixed effect*. Pada tabel 5.5 dapat dilihat perbandingan antara dua model yaitu *fixed effect* dan *random effect* menyatakan bahwa nilai probabilitas pada setiap variabel tidak boleh melebihi dari 0,05. Namun, hasil nilai probabilitas dari kedua model di atas hanya *fixed effect* yang tidak melebihi 0,05 pada masing-masing variabel, sehingga model terbaik dalam estimasi data panel yaitu *fixed effect*. Alasan dari pemilihan model *fixed effect* ini dapat dilihat pada koefisien determinasinya yaitu sebesar 0,999049 dimana lebih besar hasil estimasinya dibandingkan dengan model *random effect*.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi yang sudah dilakukan untuk pemilihan model terbaik, maka penelitian ini disarankan untuk menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM). Pada pengujian sebelumnya, model yang digunakan tersebut lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang diperoleh setelah dilakukan estimasi dapat konsisten dan tidak bias. Berikut ini merupakan tabel hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 26 kabupaten/kota periode 2013-2017.

Tabel 5. 6 Hasil Estimasi Model Fixed Effect

Variabel dependen : Kemiskinan	Model
	Fixed Effect
Konstanta (C)	20.44887
Standar Error	1.475432
Probabilitas	0.0000
LOG(PDRB)	-0.371878
Standar Error	0.094367
Probabilitas	0.0002
PEND	0.072480
Standar Error	0.029214
Probabilitas	0.0148
LOG(BD)	0.094378
Standar Error	0.031288
Probabilitas	0.0032
LOG(DAU)	-0.145768
Standar Error	0.065053
Probabilitas	0.0273
R²	0.999049
F-statistik	3622.660
Prob (F-stat)	0.000000
Durbin-Watson Stat	2.124848

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9.0

Berdasarkan hasil estimasi di atas, maka dapat dijabarkan model analisis data panel terhadap analisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), pendidikan, belanja daerah dan dana alokasi umum terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat sehingga diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log(KMS)} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log(PDRB)} + \beta_2 \text{PEND} + \beta_3 \text{Log(BD)} + \beta_4 \text{Log(DAU)} + et$$

Keterangan:

LogKMS	= Kemiskinan
LogPDRB	= Produk Domestik Regional Bruto
PEND	= Pendidikan
LogBD	= Belanja Daerah
LogDAU	= Dana Alokasi Umum
β_0	= Konstanta
β_{1-4}	= Koefisien Parameter
et	= Distrubance Error

Dimana diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$\text{Log(KMS)} = 20.44887 - 0.371878 * \text{PDRB} + 0.072480 * \text{PEND} + 0.094378 * \text{BD} + 0.145768 * \text{DAU} + et$$

β_0 : Nilai 20.44887 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (PDRB, pendidikan, belanja daerah, dan dana alokasi umum) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka tingkat kemiskinan sebesar 20.448 persen

β_1 : Nilai dari 0.371878 dapat diartikan bahwa Produk Domestik Regional Bruto mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah, maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0.371 persen

β_2 : Nilai dari 0.072480 dapat diartikan bahwa pendidikan mengalami kenaikan sebesar 1 tahun, maka tingkat kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 0.072 tahun

β_3 : Nilai dari 0.094378 dapat diartikan bahwa belanja daerah mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah, maka tingkat kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 0.094 persen

β_4 : Nilai dari 0.145768 dapat diartikan bahwa dana alokasi umum mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah, maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0.145 persen

Dari tabel 5.6 dapat diperoleh model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di 26 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat dengan interpretasinya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LOG(KMS_BOGOR)} = & 1.94406631915 \text{ (efek wilayah)} + 20.4488690029 - \\ & 0.371878150256 * \text{LOG(PDRB_BOGOR)} + 0.07248008312 * \text{PEND_BOGOR} + \\ & 0.0943784580414 * \text{LOG(BD_BOGOR)} - \\ & 0.145768050938 * \text{LOG(DAU_BOGOR)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KMS_SUKABUMI)} = & 0.748648475643 \text{ (efek wilayah)} + 20.4488690029 - \\ & 0.371878150256 * \text{LOG(PDRB_SUKABUMI)} + \\ & 0.07248008312 * \text{PEND_SUKABUMI} + \\ & 0.0943784580414 * \text{LOG(BD_SUKABUMI)} - \\ & 0.145768050938 * \text{LOG(DAU_SUKABUMI)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KMS_CIANJUR)} = & 0.836046054386 \text{ (efek wilayah)} + 20.4488690029 - \\ & 0.371878150256 * \text{LOG(PDRB_CIANJUR)} + 0.07248008312 * \text{PEND_CIANJUR} \end{aligned}$$

$$+ \quad 0.0943784580414 * \text{LOG}(\text{BD_CIANJUR}) \quad -$$

$$0.145768050938 * \text{LOG}(\text{DAU_CIANJUR})$$

$$\text{LOG}(\text{KMS_BANDUNG}) = 1.08220381318 \text{ (efek wilayah)} + 20.4488690029 -$$

$$0.371878150256 * \text{LOG}(\text{PDRB_BANDUNG}) \quad +$$

$$0.07248008312 * \text{PEND_BANDUNG} \quad +$$

$$0.0943784580414 * \text{LOG}(\text{BD_BANDUNG}) \quad -$$

$$0.145768050938 * \text{LOG}(\text{DAU_BANDUNG})$$

$$\text{LOG}(\text{KMS_GARUT}) = 1.06344804172 \text{ (efek wilayah)} + 20.4488690029 -$$

$$0.371878150256 * \text{LOG}(\text{PDRB_GARUT}) + 0.07248008312 * \text{PEND_GARUT} +$$

$$0.0943784580414 * \text{LOG}(\text{BD_GARUT}) \quad -$$

$$0.145768050938 * \text{LOG}(\text{DAU_GARUT})$$

$$\text{LOG}(\text{KMS_TASIKMALAYA}) = 0.429287077998 \text{ (efek wilayah)} +$$

$$20.4488690029 - 0.371878150256 * \text{LOG}(\text{PDRB_TASIKMALAYA}) \quad +$$

$$0.07248008312 * \text{PEND_TASIKMALAYA} \quad +$$

$$0.0943784580414 * \text{LOG}(\text{BD_TASIKMALAYA}) \quad -$$

$$0.145768050938 * \text{LOG}(\text{DAU_TASIKMALAYA})$$

$$\text{LOG}(\text{KMS_CIAMIS}) = -0.223367917413 \text{ (efek wilayah)} + 20.4488690029 -$$

$$0.371878150256 * \text{LOG}(\text{PDRB_CIAMIS}) + 0.07248008312 * \text{PEND_CIAMIS} +$$

0.0943784580414*LOG(BD_CIAMIS) -

0.145768050938*LOG(DAU_CIAMIS)

LOG(KMS_KUNINGAN) = -0.0785740538795 (efek wilayah) + 20.4488690029

- 0.371878150256*LOG(PDRB_KUNINGAN) +

0.07248008312*PEND_KUNINGAN +

0.0943784580414*LOG(BD_KUNINGAN) -

0.145768050938*LOG(DAU_KUNINGAN)

LOG(KMS_CIREBON) = 1.0021682229 (efek wilayah) + 20.4488690029 -

0.371878150256*LOG(PDRB_CIREBON) +

0.07248008312*PEND_CIREBON + 0.0943784580414*LOG(BD_CIREBON) -

0.145768050938*LOG(DAU_CIREBON)

LOG(KMS_MAJALENGKA) = 0.140228195973 (efek wilayah) +

20.4488690029 - 0.371878150256*LOG(PDRB_MAJALENGKA) +

0.07248008312*PEND_MAJALENGKA +

0.0943784580414*LOG(BD_MAJALENGKA) -

0.145768050938*LOG(DAU_MAJALENGKA)

LOG(KMS_SUMEDANG) = -0.114355437452 (efek wilayah) + 20.4488690029

- 0.371878150256*LOG(PDRB_SUMEDANG) +

0.07248008312*PEND_SUMEDANG +

0.0943784580414*LOG(BD_SUMEDANG) -

0.145768050938*LOG(DAU_SUMEDANG)

LOG(KMS_INDRAMAYU) = 1.11109048747 (efek wilayah) + 20.4488690029

- 0.371878150256*LOG(PDRB_INDRAMAYU) +

0.07248008312*PEND_INDRAMAYU +

0.0943784580414*LOG(BD_INDRAMAYU) -

0.145768050938*LOG(DAU_INDRAMAYU)

LOG(KMS_SUBANG) = 0.414865621118 (efek wilayah) + 20.4488690029 -

0.371878150256*LOG(PDRB_SUBANG) + 0.07248008312*PEND_SUBANG

+ 0.0943784580414*LOG(BD_SUBANG) -

0.145768050938*LOG(DAU_SUBANG)

LOG(KMS_PURWAKARTA) = -0.262150849029 (efek wilayah) +

20.4488690029 - 0.371878150256*LOG(PDRB_PURWAKARTA) +

0.07248008312*PEND_PURWAKARTA +

0.0943784580414*LOG(BD_PURWAKARTA) -

0.145768050938*LOG(DAU_PURWAKARTA)

LOG(KMS_KARAWANG) = 1.26794625483 (efek wilayah) + 20.4488690029 -

0.371878150256*LOG(PDRB_KARAWANG) +

0.07248008312*PEND_KARAWANG +

0.0943784580414*LOG(BD_KARAWANG) -

0.145768050938*LOG(DAU_KARAWANG)

LOG(KMS_BEKASI) = 0.925368191971 (efek wilayah) + 20.4488690029 -

0.371878150256*LOG(PDRB_BEKASI) + 0.07248008312*PEND_BEKASI +

0.0943784580414*LOG(BD_BEKASI) -

0.145768050938*LOG(DAU_BEKASI)

LOG(KMS_BANDUNGBARAT) = 0.464914820884 (efek wilayah) +

20.4488690029 - 0.371878150256*LOG(PDRB_BANDUNGBARAT) +

0.07248008312*PEND_BANDUNGBARAT +

0.0943784580414*LOG(BD_BANDUNGBARAT) -

0.145768050938*LOG(DAU_BANDUNGBARAT)

LOG(KMS_BOGOR1) = -0.681410145048 (efek wilayah) + 20.4488690029 -

0.371878150256*LOG(PDRB_BOGOR1) + 0.07248008312*PEND_BOGOR1

+ 0.0943784580414*LOG(BD_BOGOR1) -

0.145768050938*LOG(DAU_BOGOR1)

LOG(KMS_SUKABUMI1) = -2.18335503546 (efek wilayah) + 20.4488690029

- 0.371878150256*LOG(PDRB_SUKABUMI1) +

0.07248008312*PEND_SUKABUMI1 +

0.0943784580414*LOG(BD_SUKABUMI1) -
 0.145768050938*LOG(DAU_SUKABUMI1)

LOG(KMS_BANDUNG1) = 0.313123730033 (efek wilayah) + 20.4488690029 -
 0.371878150256*LOG(PDRB_BANDUNG1) +
 0.07248008312*PEND_BANDUNG1 +
 0.0943784580414*LOG(BD_BANDUNG1) -
 0.145768050938*LOG(DAU_BANDUNG1)

LOG(KMS_CIREBON1) = -1.83070150712 (efek wilayah) + 20.4488690029 -
 0.371878150256*LOG(PDRB_CIREBON1) +
 0.07248008312*PEND_CIREBON1 +
 0.0943784580414*LOG(BD_CIREBON1) -
 0.145768050938*LOG(DAU_CIREBON1)

LOG(KMS_BEKASI1) = 0.136353526124 (efek wilayah) + 20.4488690029 -
 0.371878150256*LOG(PDRB_BEKASI1) + 0.07248008312*PEND_BEKASI1
 + 0.0943784580414*LOG(BD_BEKASI1) -
 0.145768050938*LOG(DAU_BEKASI1)

LOG(KMS_DEPOK) = -1.04751919763 (efek wilayah) + 20.4488690029 -
 0.371878150256*LOG(PDRB_DEPOK) + 0.07248008312*PEND_DEPOK +
 0.0943784580414*LOG(BD_DEPOK) - 0.145768050938*LOG(DAU_DEPOK)

$$\begin{aligned} \text{LOG(KMS_CIMAHI)} = & -1.71250960365 \text{ (efek wilayah)} + 20.4488690029 - \\ & 0.371878150256 * \text{LOG(PDRB_CIMAHI)} + 0.07248008312 * \text{PEND_CIMAHI} + \\ & 0.0943784580414 * \text{LOG(BD_CIMAHI)} - \\ & 0.145768050938 * \text{LOG(DAU_CIMAHI)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KMS_TASIKMALAYA1)} = & -0.538913300064 \text{ (efek wilayah)} + \\ & 20.4488690029 - 0.371878150256 * \text{LOG(PDRB_TASIKMALAYA1)} + \\ & 0.07248008312 * \text{PEND_TASIKMALAYA1} + \\ & 0.0943784580414 * \text{LOG(BD_TASIKMALAYA1)} - \\ & 0.145768050938 * \text{LOG(DAU_TASIKMALAYA1)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KMS_BANJAR)} = & -3.20690178664 \text{ (efek wilayah)} + 20.4488690029 - \\ & 0.371878150256 * \text{LOG(PDRB_BANJAR)} + 0.07248008312 * \text{PEND_BANJAR} + \\ & 0.0943784580414 * \text{LOG(BD_BANJAR)} - \\ & 0.145768050938 * \text{LOG(DAU_BANJAR)} \end{aligned}$$

Pada estimasi di atas dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh dari variabel *cross section* di 26 kabupeaten dan kota yang berada di Provinsi Jawa Barat terhadap kemiskinan. Terdapat 15 kabupaten/ kota yang mempunyai pengaruh efek *cross section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif, diantaranya yaitu Kabupaten Bogor dengan nilai koefisien sebesar 1.94406631915, Kabupaten Sukabumi dengan nilai koefisien sebesar 0.748648475643, Kabupaten Cianjur dengan nilai koefisien sebesar

0.836046054386, Kabupaten Bandung dengan nilai koefisien sebesar 1.08220381318, Kabupaten Garut dengan nilai koefisien sebesar 1.06344804172, Kabupaten Tasikmalaya dengan nilai koefisien sebesar 0.429287077998, Kabupaten Cirebon dengan nilai koefisien sebesar 1.0021682229, Kabupaten Majalengka dengan nilai koefisien sebesar 0.140228195973, Kabupaten Indramayu dengan nilai koefisien sebesar 1.11109048747, Kabupaten Subang dengan nilai koefisien sebesar 0.414865621118, Kabupaten Karawang dengan nilai koefisien sebesar 1.26794625483, Kabupaten Bekasi dengan nilai koefisien sebesar 0.925368191971, Kabupaten Bandung Barat dengan nilai koefisien sebesar 0.464914820884, Kota Bandung dengan nilai koefisien sebesar 0.313123730033, dan Kota Bekasi dengan nilai koefisien sebesar 0.136353526124.

Sedangkan 11 kabupaten/ kota mempunyai pengaruh efek *cross section* (efek wilayah operasional) yang bernilai negatif yaitu Kabupaten Ciamis dengan nilai koefisien sebesar -0.223367917413, Kabupaten Kuningan dengan nilai koefisien sebesar -0.0785740538795, Kabupaten Sumedang dengan nilai koefisien sebesar -0.114355437452, Kabupaten Purwakarta dengan nilai koefisien sebesar -0.262150849029, Kota Bogor dengan nilai koefisien sebesar -0.681410145048, Kota Sukabumi dengan nilai koefisien sebesar -2.18335503546, Kota Cirebon dengan nilai koefisien sebesar -1.83070150712, Kota Depok dengan nilai koefisien sebesar -1.04751919763, Kota Cimahi dengan nilai koefisien sebesar -1.71250960365, Kota Tasikmalaya dengan nilai koefisien sebesar -

0.538913300064, dan Kota Banjar dengan nilai koefisien sebesar -3.20690178664.

Hasil dari nilai *cross section* menentukan seberapa besar pengaruh dari efek wilayah terhadap kemiskinan yang berada di Provinsi Jawa Barat. Dari 26 kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Bogor memiliki pengaruh yang tertinggi dengan nilai koefisien sebesar 1.94406631915. Sedangkan untuk kabupaten/ kota yang mempunyai pengaruh terendah adalah Kota Banjar dengan nilai koefisien sebesar -3.20690178664. Adanya penambahan efek waktu pada model analisis dapat memberikan suatu pengaruh yang berbeda setiap tahunnya terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut dapat diperoleh melalui besarnya nilai koefisien variabel dalam waktu yang tidak sama pada setiap tahunnya.

E. Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (uji F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t). Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan masing-masing uji statistik:

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditentukan dalam angka antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang terkecil menjelaskan kemampuan dari variabel-variabel independen dalam menginterpretasikan variabel dependen yang terbatas. Sedangkan nilai yang

mendekati satu berarti variabel-variabel independen tersebut hampir keseluruhan informasi yang dibutuhkan untuk variasi variabel dependen.

Hasil regresi dari pengaruh PDRB, pendidikan, belanja daerah dan dana alokasi umum terhadap kemiskinan di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Barat tahun 2013 sampai 2017 yang dapat dilihat melalui tabel 5.6 diperoleh R^2 sebesar 0.999049. Sehingga hal tersebut menyatakan bahwa 99,90% yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 0,1% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lainnya di luar model tersebut.

2. Uji Signifikan Secara Keseluruhan (Uji F)

Uji F-statistik digunakan untuk mengukur seberapa besar signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Berdasarkan tabel 5.6 olah data yang diperoleh nilai F-statistik sebesar 3622.660 dengan nilai probabilitas yang dimiliki sebesar 0.000000 (signifikansi pada 5%). Apabila dilihat melalui nilai probabilitasnya maka hasil yang diperoleh lebih kecil dari angka 5 persen, sehingga hasil uji F dinyatakan signifikan. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu variabel PDRB, pendidikan, belanja daerah dan dana alokasi umum berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2017.

3. Uji Signifikan Parameter individual (Uji T)

Uji t mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Apabila nilai probabilitasnya $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak,

artinya variabel independen dapat menerangkan variabel dependen yang ada dalam model. Sebaliknya apabila nilai probabilitasnya $> \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen atau tidak terdapat pengaruh antara dua variabel yang diuji tersebut.

Berikut ini merupakan hasil estimasi uji t-statistik yang telah dilakukan menggunakan model *Fixed Effect*:

Tabel 5. 7 Hasil Uji t-statistik

Variabel	Coef.	t-statistik	Prob.	Sig.
PDRB	-0.371878	-3.940749	0.0002	5%
Pendidikan	0.072480	2.480963	0.0148	5%
Belanja Daerah	0.094378	3.016410	0.0032	5%
Dana Alokasi Umum	-0.145768	-2.240750	0.0273	5%

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9.0

Berdasarkan dari tabel 5.7 di atas dapat disimpulkan hasil t-statistik untuk variabel independen sebagai berikut:

1. Pengaruh Produk Domestik regional Bruto terhadap kemiskinan di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan dari hasil regresi menyatakan bahwa variabel PDRB memiliki nilai koefisien sebesar -0.371878 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0002 yang artinya signifikan $\alpha = 5\%$.
2. Pengaruh Pendidikan terhadap kemiskinan di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan dari hasil regresi menyatakan bahwa variabel pendidikan memiliki nilai koefisien sebesar 0.072480 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0148 yang artinya signifikansi $\alpha = 5\%$.

3. Pengaruh Belanja Daerah terhadap kemiskinan di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan dari hasil regresi menyatakan bahwa variabel belanja daerah memiliki nilai koefisien sebesar 0.094378 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0032 yang artinya signifikansi $\alpha = 5\%$.
4. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap kemiskinan di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan dari hasil regresi menyatakan bahwa variabel dana alokasi umum memiliki nilai koefisien sebesar -0.145768 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0273 yang artinya signifikansi $\alpha = 5\%$.

F. Interpretasi/Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh hingga dilakukannya pengujian, hasil penelitian di atas menggunakan metode General Least Square (GLS) untuk mengetahui pengaruh produk domestic regional bruto, pendidikan, belanja daerah dan dana alokasi umum terhadap kemiskinan di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Barat tahun 2013 sampai tahun 2017. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pengolahan data panel menggunakan *fixed effect model* sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{KEMISKINAN} = 20.44887 - 0.371878 \text{ PDRB} + 0.072480 \text{ PENDIDIKAN} + 0.094378 \text{ BELANJA DAERAH} - 0.145768 \text{ DANA ALOKASI UMUM}$$

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang telah diuraikan maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Barat

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -0.371878 terhadap kemiskinan, yang artinya apabila terjadi kenaikan PDRB sebesar 1 juta rupiah, maka kemiskinan akan menurun sebesar 0.371878 persen di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Barat. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan perkiraan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan maka hipotesis diterima.

Jika PDRB suatu daerah mengalami peningkatan, maka akan meningkat juga potensi sumber pendapatan daerah tersebut. Hal ini diartikan bahwa semakin tinggi PDRB maka semakin sejahtera penduduk di suatu wilayah. Dapat disimpulkan jumlah penduduk miskin akan berkurang (Thamrin, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Angga Tri Widiastusi, 2016) menyatakan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan melalui regresi linier berganda. Kemudian ada juga penelitian (Dama dkk, 2016) menyatakan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado, dimana mempunyai peranan penting dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Manado. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Wishnu Adi Saputra, 2011) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

PDRB yang berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dapat dijelaskan, yaitu apabila pertumbuhan output suatu daerah mengalami peningkatan berarti terjadi adanya kenaikan produksi, dimana peningkatan produksi tersebut akan memperluas suatu lapangan pekerjaan, maka akan menurunkan jumlah pengangguran, dimana penurunan dari jumlah pengangguran tersebut menandakan bahwa banyak penduduk yang terserap dalam dunia kerja sehingga akan berdampak terjadinya penurunan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

2. Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Barat

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa variabel Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar 0.072480 terhadap kemiskinan, yang artinya apabila terjadi kenaikan pendidikan sebesar 1 tahun, maka kemiskinan meningkat sebesar 0.072480 persen di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini tidak sesuai dengan perkiraan bahwa variabel Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan maka hipotesis ditolak.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Harlik dkk, 2013) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi” dimana hasil tersebut bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Agustina dkk, 2018) yang berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh” dimana hasil yang diperoleh bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kemiskinan, sehingga tingkat pendidikan belum mampu menurunkan kemiskinan di Provinsi Aceh.

Pendidikan yang berpengaruh positif terhadap kemiskinan dapat dijelaskan, yaitu bahwa rata-rata lama sekolah di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat hanya sampai pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah, dimana pendidikan seseorang di daerah tersebut hanya 5 sampai 10 tahun baik di kabupaten maupun kota. Penyebab kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat yaitu kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan. Walaupun tingkat pendidikannya tinggi akan tetapi jika ekonomi Jawa Barat kurang memadai maka kemiskinan juga akan tetap meningkat, sehingga masyarakat tidak mampu untuk menyelesaikan tingkat pendidikan dengan baik.

Apabila seseorang tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka kualitas dari sumber daya manusia (SDM) akan menurun dan dapat mempengaruhi produktivitas. Ketika produktivitas tersebut belum meningkat maka pendapatan juga akan menurun, sehingga hal ini tidak dapat mengurangi kemiskinan.

3. Pengaruh Belanja Daerah terhadap Kemiskinan di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Barat

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa variabel Belanja Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar 0.094378 terhadap kemiskinan, yang artinya apabila terjadi kenaikan belanja daerah sebesar 1 juta rupiah, maka kemiskinan akan meningkat sebesar 0.094378 persen di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat. Sehingga hipotesis dalam

penelitian ini tidak sesuai dengan perkiraan bahwa variabel Belanja Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan maka hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Riko Tri Fasholla, 2018) yang berjudul “Pengaruh Belanja Daerah, Jumlah Penduduk dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Jumlah Kemiskinan di Kabupaten Cilacap” dimana hasil tersebut bahwa variabel belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan. Hubungan dari kedua antar variabel tersebut positif karena belanja daerah di Kabupaten Cilacap distribusinya belum merata serta tidak tepat pada sasaran.

Belanja daerah yang berpengaruh positif terhadap kemiskinan dapat dijelaskan, yaitu bahwa distribusi belanja daerah belum tepat pada sasaran di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat. Belanja daerah tidak menciptakan multiplier yang baik seperti investasi yang produktif. Sehingga belanja daerah tidak menciptakan lapangan kerja pada bidang-bidang tertentu maupun investasi. Pemerintah daerah lebih banyak untuk pengeluaran pembangunan infrastruktur, dimana infrastruktur merupakan dampak jangka panjang terhadap kemiskinan.

4. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Kemiskinan di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Barat

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa variabel Dana Alokasi Umum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -0.145768 terhadap kemiskinan, yang artinya apabila terjadi kenaikan Dana Alokasi Umum sebesar 1 juta rupiah, maka kemiskinan akan menurun sebesar 0.145768 di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Barat. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan perkiraan bahwa variabel Dana

Alokasi Umum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan maka hipotesis diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Muhamad Taher Jamco, 2015) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Dana Alokasi Umum dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Maluku Tenggara” dimana hasil tersebut bahwa variabel dana alokasi umum berpengaruh negatif dan signifikan. Hasil analisis menggunakan regresi linier berganda. Hal ini dapat dikatakan bahwa terjadinya peningkatan pada infrastruktur maka akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Maluku Tenggara.

Dana alokasi umum yang berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dapat dijelaskan, yaitu bahwa dana alokasi umum yang diterima pemerintah daerah kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat digunakan untuk membiayai kegiatan khusus yang menjadi urusan daerah. DAU dapat digunakan secara efektif serta efisien untuk pelayanan pada masyarakat sebagai tujuan dari desentralisasi yaitu mempercepat pembangunan serta pemerataan hasil pembangunan, disamping itu tetap memaksimalkan potensi daerah untuk pembiayaan kebutuhan daerah.